

PENGUATAN LITERASI SEKSUALITAS SEHAT DAN KARAKTER REMAJA MELALUI SEMINAR EDUKATIF GERAKAN REMAJA ANTI SEKS PRA-NIKAH (GERA-SP)

Dian Eka Mayasari¹⁾, Saprur²⁾, Hidayat Rahman³⁾, Hidayati⁴⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹dianekamayasari30s@gmail.com, ²Saprur95@gmail.com, ³dayatrahman097@gmail.com, ⁴hidayatinail73@gmail.com

Diterima 28 Oktober 2025, Direvisi 11 Januari 2026, Disetujui 12 Januari 2026

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter dan kesehatan reproduksi generasi muda, terutama di era digital. Rendahnya literasi seksualitas yang sehat serta terbatasnya pendidikan berbasis nilai religius menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi seksualitas sehat dan kesadaran moral remaja melalui program Seminar Edukatif Gerakan Remaja Anti Seks Pra-Nikah (GERA-SP) di MA NW Senyiur, Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar interaktif, pemutaran film edukatif, diskusi reflektif, kampanye visual, serta pembentukan Ruang Konseling Remaja (KEREN). Subjek kegiatan berjumlah 65 siswa kelas X dan XI. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara dengan guru BK dan wali kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman siswa sebesar 68,3% pada aspek literasi seksualitas, disertai perubahan sikap yang lebih bijak dalam pergaulan dan meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai Islami. Program GERA-SP terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam penguatan karakter dan kesehatan reproduksi remaja, serta berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: *Seks Pranikah, Remaja, Literasi Seksual, Karakter Islami, Pendidikan Kesehatan.*

ABSTRACT

The increasing prevalence of premarital sexual behavior among adolescents poses a serious challenge to character development and reproductive health, particularly in the digital era. Limited healthy sexual literacy and insufficient value based education make adolescents vulnerable to risky behaviors. This community service activity aimed to enhance healthy sexual literacy and moral awareness among adolescents through the Educational Seminar of the Youth Movement Against Premarital Sex (GERA-SP) conducted at MA NW Senyiur, East Lombok Regency. A participatory-educative approach was employed through interactive seminars, educational film screenings, reflective discussions, visual campaigns, and the establishment of a Youth Counseling Space (KEREN). The participants consisted of 65 students from grades X and XI. Evaluation methods included pre-tests and post-tests, observations, and interviews with school counselors and homeroom teachers. The results showed a significant improvement in students' understanding of healthy sexuality, with an average increase of 68.3%, accompanied by more responsible attitudes toward social interaction and stronger awareness of Islamic moral values. The GERA-SP program proved to be an effective preventive strategy for strengthening adolescent character and reproductive health education and has the potential to be replicated in schools or madrasahs with similar socio-cultural characteristics.

Keywords: *Premarital Sex; Adolescents; Sexual Literacy; Islamic Character; Health Education.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas

diri dan pembentukan nilai-nilai personal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Santrock, 2021; Hurlock, 2019). Perkembangan biologis yang disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan kontrol diri dan

pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi serta konsekuensi moral dari perilaku seksual (Meylawati, 2024). Misalnya, perubahan hormon selama pubertas dapat memicu eksplorasi seksual impulsif, namun tanpa pendidikan yang tepat, remaja mungkin mengalami konflik identitas yang berujung pada keputusan yang merugikan, seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968) tentang krisis identitas versus kebingungan peran. Kondisi tersebut menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk seks pranikah, kekerasan seksual, dan penyebaran penyakit menular seksual, yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan sosial mereka (WHO, 2020).

Di era digital, tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi melalui media sosial dan platform digital. Paparan konten yang bersifat eksplisit, permisif, dan tidak terfilter dapat membentuk persepsi yang keliru mengenai relasi, seksualitas, dan norma sosial, terutama ketika tidak diimbangi dengan literasi media dan pendidikan nilai yang memadai (UNESCO, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi media dan lemahnya pendidikan karakter menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan konstruksi sosial yang menyimpang, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku seksual berisiko (Nugroho and Suyanto, 2020). Misalnya, algoritma platform seperti TikTok atau Instagram sering mendorong konten viral yang menormalisasi stereotip gender dan perilaku permisif, yang dapat memperburuk isolasi sosial dan mengurangi kemampuan remaja untuk membedakan antara informasi yang sehat dan yang berbahaya (Informatika, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai moral, sosial, dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam membentengi remaja dari dampak negatif era digital, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kritis untuk menavigasi ruang maya (UNICEF, 2022).

Kondisi tersebut tercermin dalam konteks nasional Indonesia. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022) menunjukkan bahwa sekitar satu dari sembilan remaja usia 15–19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Fenomena ini mengindikasikan masih rendahnya literasi seksualitas yang sehat dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di kalangan remaja. Di sisi lain, (Indonesia, 2022) menegaskan bahwa keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta permasalahan psikososial remaja.

Situasi ini diperparah oleh minimnya ruang dialog terbuka di lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga remaja kerap memperoleh informasi dari sumber yang tidak akurat, seperti media sosial atau lingkungan pergaulan, yang dapat memperburuk stigma dan kesalahpahaman tentang kesehatan reproduksi (Barat, 2021). Sebagai contoh, survei nasional menunjukkan bahwa hanya 40% remaja memiliki akses ke program pendidikan seksualitas yang komprehensif, sehingga risiko perilaku berisiko meningkat di daerah dengan tingkat literasi rendah (Indonesia, 2024).

Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja berkaitan erat dengan rendahnya literasi seksual dan lemahnya internalisasi nilai moral. (Alwi, 2023) mencatat adanya kecenderungan peningkatan perilaku menyimpang seperti pacaran bebas dan konsumsi konten pornografi di kalangan remaja, yang berpotensi menormalisasi perilaku agresif dan relasi tidak sehat. Senada dengan itu, (Syam and A'naabawati, 2025) menekankan bahwa rendahnya literasi media menjadikan remaja lebih mudah terpapar konten sensasional yang mendorong eksperimentasi seksual dini. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pendidikan seksualitas yang hanya menekankan aspek biologis tanpa penguatan nilai moral dan etika belum cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan remaja saat ini, seperti yang terlihat dalam peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan oleh KPAI (Indonesia, 2024). Misalnya, remaja yang terpapar pornografi secara rutin cenderung memiliki ekspektasi yang tidak realistik tentang relasi, yang dapat memicu konflik emosional dan kesehatan mental (Jurnal Pendidikan Indonesia', 2023)

Literasi seksualitas yang sehat sejatinya tidak hanya berfokus pada aspek biologis dan medis, tetapi juga mencakup dimensi etika, sosial, dan spiritualitas. Pendidikan seksualitas yang komprehensif membantu remaja memahami makna tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengendalikan dorongan seksual dalam kerangka nilai yang dianut (Izaac, 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, (Munawarsyah, 2024) menegaskan bahwa penguatan moral remaja memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, literasi seksualitas yang sehat berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan berdaya tahan terhadap tekanan sosial, seperti melalui latihan refleksi etis yang mendorong empati dan pengendalian nafsu (Erikson, 1968). Misalnya, pendekatan ini dapat

mengajarkan remaja tentang pentingnya komunikasi sehat dalam relasi, yang mengurangi risiko eksploitasi emosional (UNESCO, 2018).

Kondisi tersebut juga ditemukan di MA NW Senyiur, Kabupaten Lombok Timur, yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas, diketahui bahwa sebagian siswa menghadapi tekanan pergaulan yang kuat, baik dari lingkungan pertemanan maupun dari media sosial. Keterbatasan akses terhadap informasi seksualitas yang sehat serta minimnya program pembinaan karakter yang berkelanjutan membuat siswa rentan terhadap perilaku menyimpang. Di sisi lain, sebagai madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, MA NW Senyiur memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai religius sebagai benteng moral bagi remaja, dengan dukungan dari komunitas lokal yang menekankan norma sosial Islami (Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023). Wawancara awal mengungkapkan bahwa 70% siswa melaporkan tekanan dari grup chat sekolah yang membahas topik sensitif tanpa supervisi, yang memperkuat urgensi intervensi preventif (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023).

Menanggapi permasalahan tersebut, Gerakan Remaja Anti Seks Pra-Nikah (GERA-SP) dikembangkan sebagai bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan literasi seksualitas sehat sekaligus memperkuat karakter Islami remaja. Melalui pendekatan seminar edukatif yang interaktif, dialogis, dan partisipatif, program ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyadaran, refleksi, dan internalisasi nilai. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks pranikah, tetapi juga membangun kesadaran moral, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial sebagai bekal menghadapi tantangan pergaulan di era digital, dengan tujuan spesifik seperti pengurangan risiko perilaku berisiko hingga 50% berdasarkan model intervensi serupa (WHO, 2020). Program ini juga mengintegrasikan elemen partisipasi komunitas untuk memastikan keberlanjutan dampak (UNICEF, 2022).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MA NW Senyiur, Kabupaten Lombok Timur, sebuah madrasah aliyah yang berlokasi di wilayah rural dengan karakteristik sosial-budaya yang kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Program ini berlangsung selama satu bulan (Agustus–September 2025) bertepatan dengan pelaksanaan program PLP II terintegrasi KKN Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Mataram, sehingga memungkinkan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan komunitas sekolah dalam upaya pengabdian yang berkelanjutan.

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam seluruh proses kegiatan, dengan tujuan membangun kesadaran mandiri melalui dialog interaktif dan refleksi pribadi. Sasaran utama kegiatan adalah siswa MA NW Senyiur dengan jumlah peserta sebanyak 65 orang, terdiri dari siswa kelas X dan XI, yang dipilih berdasarkan tingkat kerentanan terhadap isu seksualitas remaja di lingkungan rural. Setiap tahapan dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap bahaya seks pranikah secara dialogis dan kontekstual, dengan integrasi nilai-nilai Islami seperti taqwa, ihsan, dan kontrol diri sebagai fondasi moral.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi Mitra

Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas untuk mengidentifikasi permasalahan utama siswa terkait perilaku seksual remaja dan literasi seksual. Koordinasi ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan wawancara mendalam selama satu minggu awal program, dengan menggunakan kuesioner sederhana untuk mengumpulkan data awal tentang pola pergaulan siswa, akses media sosial, dan pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi. Informasi ini digunakan untuk menentukan tema, narasumber, serta bentuk media edukasi yang kontekstual, seperti menyesuaikan materi dengan budaya lokal Lombok Timur yang menekankan norma agama Islam, sehingga program lebih relevan dan diterima oleh komunitas sekolah.

2. Penyusunan Materi dan Media Edukasi

Tim menyusun modul seminar, leaflet, poster bertema "Cinta Sehat, Masa Depan Hebat," serta memproduksi video edukatif berdurasi 5–10 menit berjudul *Langkah Awal* yang mengangkat pesan moral seputar cinta, batasan diri, dan harga diri. Proses penyusunan melibatkan kolaborasi antara mahasiswa KKN, dosen pembimbing, dan ahli lokal, dengan menggunakan pendekatan partisipatif untuk memastikan materi mencerminkan perspektif Islami, seperti ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesucian dan tanggung jawab moral. Media edukasi dirancang interaktif, misalnya poster dengan ilustrasi kartun yang menarik perhatian remaja, dan video yang

menggabungkan testimoni siswa lokal untuk meningkatkan empati dan relevansi budaya.

3. Pelaksanaan Seminar Edukatif

Seminar dilaksanakan secara tatap muka di aula madrasah dengan melibatkan 65 siswa kelas X dan XI, untuk menciptakan efek domino pada siswa lainnya. Sesi utama diisi oleh tokoh agama, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, yang dipilih berdasarkan kredibilitas dan pengalaman mereka dalam pendidikan remaja. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, film edukatif, diskusi kelompok, dan refleksi personal, dengan durasi total 4 jam per sesi. Misalnya, diskusi kelompok dibagi menjadi kelompok kecil (5-7 siswa) untuk membahas skenario hipotetis tentang tekanan pergaulan, diikuti refleksi pribadi melalui jurnal harian, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti sabar dan istiqamah dalam menjaga batasan diri.

4. Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas program, peserta mengisi soal pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda mengenai literasi seksual, bahaya seks pranikah, dan nilai moral keagamaan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kerangka teori literasi kesehatan reproduksi (seperti dari WHO) dan disesuaikan dengan konteks Islam, dengan validitas yang diperiksa oleh ahli pendidikan. Pre-test dilakukan sebelum seminar untuk mengukur baseline pengetahuan, sedangkan post-test dilakukan satu minggu setelahnya untuk menilai perubahan. Adapun data hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

N o	Indikator Pengetahua n	Skor Rata -rata Pre- Test	Skor Rata -rata Post- Test	Persentase Peningkata n
1	Pengertian seks pranikah	53,1	88,5	66,7%
2	Dampak medis seks pranikah	48,7	83,3	71,0%
3	Pandangan agama tentang seks pranikah	56	91,2	62,9%
4	Ciri-ciri relasi sehat	50,2	85	69,3%

Sikap menolak ajakan negatif	45,6	79,1	73,5%
Rata-rata keseluruhan	50,7	85,4	68,3%

Berdasarkan tabel 1 di atas, analisis hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 68,3%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek "sikap menolak ajakan negatif" (73,5%) dan "dampak medis seks bebas" (71,0%), menunjukkan bahwa materi program berhasil menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengenali relasi sehat serta memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap norma agama dan risiko medis, yang diukur melalui statistik deskriptif sederhana untuk memastikan objektivitas data.

5. Kampanye Visual dan Ruang Konseling Remaja (KEREN)

Sebagai tindak lanjut, tim meluncurkan kampanye visual dan membentuk Pojok Remaja Sehat serta Ruang Konseling Remaja (KEREN) yang difasilitasi oleh guru BK sebagai ruang aman bagi siswa untuk berkonsultasi secara pribadi. Kampanye visual meliputi pemasangan poster dan leaflet di area sekolah strategis, seperti koridor dan kantin, dengan pesan Islami seperti "Jaga Hati, Jaga Masa Depan" untuk mendorong diskusi sehari-hari. Ruang KEREN dioperasikan selama satu bulan pascaseminar, dengan jadwal konsultasi mingguan dan materi pendukung seperti buku panduan sederhana, sehingga siswa dapat mengakses bantuan psikologis dan edukasi lanjutan tanpa stigma.

6. Evaluasi dan Monitoring Dampak

Selain instrumen kuantitatif, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan wali kelas untuk menangkap perubahan sikap siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dua minggu setelah program, dengan pertanyaan terbuka tentang observasi perilaku siswa, seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau penurunan kasus pergaulan bebas. Secara umum, pihak sekolah menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam membahas isu pergaulan dan menunjukkan sikap lebih bijak terhadap tekanan sosial,

yang menunjukkan dampak jangka pendek program dalam membangun karakter berbasis nilai Islam. Monitoring lanjutan direncanakan melalui survei tindak lanjut enam bulan kemudian untuk menilai keberlanjutan perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan pelaksanaan program Gerakan Remaja Anti Seks Pra-Nikah (GERA-SP) yang dilaksanakan di MA NW Senyiur Kabupaten Lombok Timur. Penyajian hasil disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari tahap persiapan dan koordinasi mitra hingga evaluasi dan monitoring dampak program. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan yang jelas antara proses, hasil yang dicapai, dan makna perubahan yang terjadi pada peserta. Selain menyajikan data kuantitatif berupa peningkatan pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-test, bagian ini juga menguraikan temuan kualitatif yang diperoleh dari observasi, refleksi siswa, dan wawancara dengan guru BK serta wali kelas, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan literasi seksualitas sehat dan penguatan karakter berbasis nilai Islami pada remaja.

Berdasarkan kerangka pelaksanaan kegiatan yang telah dijelaskan pada bagian metode, hasil pelaksanaan program GERA-SP selanjutnya diuraikan secara bertahap sesuai dengan setiap fase kegiatan pengabdian. Uraian berikut menggambarkan capaian, respons peserta, serta perubahan yang teramat pada siswa dan lingkungan sekolah sebagai dampak dari intervensi edukatif yang dilakukan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan monitoring dampak program.

1. Hasil Tahap Persiapan dan Koordinasi Mitra

Hasil koordinasi awal dengan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas menunjukkan bahwa siswa MA NW Senyiur menghadapi tantangan serius terkait pergaulan remaja di era digital. Berdasarkan wawancara dan kuesioner awal, sebagian besar siswa memiliki akses aktif terhadap media sosial, namun belum dibekali literasi seksualitas yang sehat dan terstruktur. Guru BK mengungkapkan bahwa pembahasan isu seksualitas masih dianggap sensitif, sehingga jarang dibahas secara terbuka baik di kelas maupun dalam kegiatan pembinaan rutin.

Temuan ini memperkuat urgensi intervensi edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga berbasis nilai religius dan budaya lokal. Hasil tahap ini menjadi dasar penentuan pendekatan partisipatif dan pemilihan materi yang kontekstual, sehingga

program GERA-SP tidak dipersepsikan sebagai ceramah moral semata, melainkan sebagai ruang dialog yang aman dan relevan bagi remaja.

2. Hasil Penyusunan Materi dan Media Edukasi

Pada tahap penyusunan materi dan media, dihasilkan beberapa produk edukatif berupa modul seminar, poster, leaflet, dan video edukasi. Umpam balik awal dari guru dan siswa menunjukkan bahwa materi yang dikemas dengan bahasa sederhana, visual menarik, dan disertai pesan Islami lebih mudah diterima oleh siswa.

Poster dan leaflet bertema "Cinta Sehat, Masa Depan Hebat" berhasil menarik perhatian siswa karena mengangkat isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pacaran, batasan diri, dan tekanan pergaulan. Video edukatif *Langkah Awal* juga dinilai efektif karena menampilkan narasi yang realistik dan sesuai dengan konteks remaja madrasah. Hasil ini menunjukkan bahwa media edukasi yang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

3. Hasil Pelaksanaan Seminar Edukatif

Pelaksanaan seminar edukatif berjalan dengan tingkat partisipasi siswa yang tinggi. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi aktif terlibat dalam diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan refleksi pribadi. Diskusi kelompok kecil membantu siswa mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait pergaulan dan tekanan sosial secara lebih terbuka.



Gambar 1. Kegiatan Seminar Edukatif GERA SP

Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga batasan diri dan memahami relasi sehat. Refleksi personal yang ditulis siswa mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai, terutama terkait pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan pandangan agama tentang seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan reflektif lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah dalam pembentukan sikap remaja.

4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Seksualitas

Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan seminar. Rata-rata skor pre-test sebesar 50,7 meningkat menjadi 85,4 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 68,3%.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator sikap menolak ajakan negatif dan pemahaman dampak medis seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa materi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mempengaruhi sikap dan kesiapan siswa dalam mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan literasi seksualitas yang menekankan integrasi pengetahuan, sikap, dan nilai moral, sehingga siswa lebih siap menghadapi tekanan pergauluan secara rasional dan bertanggung jawab.

5. Hasil Kampanye Visual dan Pembentukan Ruang Konseling Remaja (KEREN)

Kampanye visual yang dipasang di lingkungan sekolah memberikan dampak lanjutan terhadap kesadaran siswa. Poster dan leaflet menjadi pemanik diskusi informal antar siswa dan antara siswa dengan guru. Keberadaan Ruang Konseling Remaja (KEREN) juga dimanfaatkan oleh siswa sebagai ruang aman untuk berkonsultasi, terutama terkait masalah pergauluan dan konflik pribadi.

Guru BK melaporkan adanya peningkatan jumlah siswa yang secara sukarela datang untuk berkonsultasi dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa program GERA-SP tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga membuka akses dukungan psikologis dan edukatif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

6. Evaluasi dan Monitoring Dampak Program

Hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas dua minggu pasca kegiatan menunjukkan perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Siswa dinilai lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai pergauluan, lebih selektif dalam penggunaan media sosial, dan menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Meskipun perubahan ini masih bersifat jangka pendek, temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berbasis nilai religius dan partisipatif mampu menjadi langkah preventif dalam menekan perilaku seksual berisiko pada remaja. Monitoring lanjutan yang direncanakan diharapkan dapat mengukur keberlanjutan dampak program terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program Gerakan Remaja Anti Seks Pra-Nikah (GERA-SP) efektif dalam meningkatkan literasi seksualitas sehat dan kesadaran moral remaja. Efektivitas ini tidak terlepas dari kesesuaian antara pendekatan edukatif-

partisipatif, substansi materi, dan konteks sosial-budaya sekolah. Pendekatan partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya dialog reflektif dan internalisasi nilai secara lebih mendalam, seperti yang terlihat dari peningkatan skor post-test sebesar 68,3% pada indikator "sikap menolak ajakan negatif" dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok selama seminar. Temuan ini sejalan dengan pandangan WHO (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan seksualitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik lebih efektif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat, karena mendorong remaja untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islami dalam penyampaian materi memperkuat legitimasi moral program di lingkungan madrasah, sebagaimana ditegaskan oleh Izaac (2023) bahwa pendidikan seksualitas berbasis nilai religius mampu memperkuat kontrol diri dan tanggung jawab moral remaja, terutama dalam konteks rural seperti MA NW Seniur di mana norma agama menjadi fondasi sosial yang kuat.

Lebih lanjut, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif, dialogis, dan berbasis nilai etika serta spiritualitas merupakan strategi preventif yang efektif dalam membentuk karakter remaja di era digital (UNICEF, 2022; Munawarsyah, 2024). Pendidikan seksualitas yang tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan religius, terbukti mampu membantu remaja dalam menghadapi tekanan pergauluan dan paparan konten digital yang permisif, seperti yang tercermin dalam laporan kualitatif dari guru BK tentang penurunan insiden pergauluan bebas dan peningkatan keterbukaan siswa dalam membahas norma agama. Misalnya, kampanye visual dan ruang konseling KEREN yang diluncurkan sebagai tindak lanjut program memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islami seperti istiqamah dalam menjaga batasan diri, sehingga mendukung pembentukan karakter yang tahan lama. Oleh karena itu, program GERA-SP memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah atau madrasah lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari upaya sistematis dalam penguatan pendidikan karakter dan peningkatan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, dengan penyesuaian lokal untuk memastikan relevansi budaya dan agama.

Implikasi hasil kegiatan pengabdian ini mencakup dimensi praktis, kebijakan, dan sosial yang luas, yang dapat berkontribusi pada pengembangan program pencegahan perilaku

berisiko di tingkat nasional. Secara praktis, keberhasilan GERA-SP menunjukkan perlunya kolaborasi antara universitas, sekolah, dan komunitas dalam desain intervensi edukasi, seperti melalui integrasi program serupa ke dalam kurikulum sekolah menengah. Dari segi kebijakan, temuan ini mendukung rekomendasi BKKBN (2022) untuk meningkatkan akses pendidikan kesehatan reproduksi di daerah rural, dengan fokus pada remaja usia 15-19 tahun yang rentan terhadap seks pranikah. Sosialnya, program ini dapat mengurangi beban kesehatan masyarakat akibat penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan, sebagaimana diperingatkan oleh KPAI (2024) tentang risiko kekerasan dalam pacaran di era digital. Dengan demikian, replikasi program ini di wilayah lain berpotensi memperkuat ketahanan sosial remaja Indonesia, mendorong generasi yang lebih sadar moral dan sehat reproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Seminar Edukatif Gerakan Remaja Anti Seks Pra-Nikah (GERA-SP) yang dilaksanakan di MA NW Senyur Kabupaten Lombok Timur terbukti efektif dalam meningkatkan literasi seksualitas sehat dan kesadaran moral remaja. Pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai-nilai Islami mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, yang tercermin dari peningkatan skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 68,3%. Selain peningkatan aspek kognitif, program ini juga mendorong perubahan sikap siswa dalam menjaga batasan diri, mengenali relasi sehat, dan menolak ajakan negatif dalam pergaulan.

Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter remaja secara holistik. Dengan demikian, GERA-SP dapat dipandang sebagai model intervensi preventif yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan kesehatan reproduksi remaja, khususnya di lingkungan madrasah dan wilayah rural.

Berdasarkan hasil kegiatan, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program literasi seksualitas sehat berbasis nilai religius ke dalam kegiatan pembinaan siswa secara berkelanjutan, khususnya melalui optimalisasi peran guru BK dan pengelolaan Ruang Konseling Remaja (KEREN). Pemerintah daerah melalui dinas terkait diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan programatik guna memperluas implementasi kegiatan serupa di sekolah lain. Selain itu, perguruan tinggi dan peneliti disarankan melakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang

program terhadap perubahan perilaku remaja serta mengembangkan model edukasi seksualitas yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru BK, wali kelas, serta seluruh civitas akademika MA NW Senyur yang telah berkolaborasi secara aktif. Apresiasi khusus diberikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta mahasiswa KKN Pendidikan yang berkontribusi dalam penyusunan media edukasi, pelaksanaan kegiatan, dan dokumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, M. (2023) 'Perilaku seksual remaja dan pengaruh media digital terhadap moralitas', *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(2), pp. 115–128.
- Barat, D.K.P.N.T. (2021) *Laporan Tahunan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Mataram: Dinkes NTB.
- BKKBN (2022) *Profil Remaja Indonesia: Survei Nasional Keluarga Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Erikson, E.H. (1968) *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Hurlock, E.B. (2019) *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Indonesia, K.K.R. (2022) *Laporan kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2022*. Jakarta.
- Indonesia, K.P.A. (2024) *Kekerasan dalam pacaran: Tren dan pencegahan di era digital*. Jakarta.
- Informatika, K.K. dan (2023) *Laporan dampak digitalisasi pada perilaku remaja*. Jakarta.
- 'Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan seksualitas remaja' (2023) *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), pp. 112–130.
- Izaac, R. (2023) 'Literasi seksualitas: Pendekatan etika, sosial, dan spiritual', *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), pp. 78–95.
- Meylawati, R. (2024) 'Krisis identitas dan perilaku seksual remaja di era digital', *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(1), pp. 77–88.
- Available at:
- Munawarsyah, H. (2024) 'Pendidikan karakter holistik untuk remaja: Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor', *Jurnal Pendidikan Moral*, 16(2), pp. 55–72.

- Nugroho, A. and Suyanto, B. (2020) 'Literasi media dan perilaku seksual remaja di era digital', *Jurnal Komunikasi Sosial*, 14(2), pp. 123–145.
- Organization, W.H. (2020) *Guidelines on sexual health education for adolescents*. Geneva.
- Santrock, J.W. (2021) *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Syam, L. and A'naabawati, N. (2025) 'Literasi media dan seksualitas remaja di Indonesia: Sebuah kajian kualitatif', *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 10(1), pp. 12–25. Available at:
- UNESCO (2018) *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*.
- UNICEF (2022) *Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia: Risiko dan pencegahan*. New York.